

BUKTI-BUKTI FONOLOGIS PEMBEDA BAHASA WANOKAKA DAN BAHASA ANAKALANG DI SUMBA TENGAH-NTT

Oleh

I Gede Budasi

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris

FBS Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

PHONOLOGICAL EVIDENCES WHICH DIFFERENTIATE WANOKAKA AND ANAKALANG LANGUAGES IN SUMBA-EAST NUSA TENGGARA

ABSTRACT

Wanokaka (Wn) and Anakalang (An) languages are two of the seven languages spoken in Sumba, East Nusa Tenggara (Budasi, 2007). The speakers of the two languages live in Mid Sumba Regency within East Nusa Tenggara Province. Some linguists consider the two are dialects of Sumba language (All isolects spoken in the island are considered as one language). In Budasi (2007, 2009), however, Wn and An were quantitatively proved as two different languages spoken in the regency. Based on the lexicostatistic analysis and Swadesh's classification of language, the relatedness of the two languages was 75.5 %, which means that their subgrouping relationship belongs to language family (They are in two different language relationship, but not in two-dialect relationship of the same family). In Budasi (2007), both languages were hypothesized originally from Proto WN-An in Sumba Group of Languages. Based on this hypothesis, this paper aims at describing qualitatively the phonological evidences which differentiate the two different languages of the same family. In this study, the comparative method was applied. The population of the study comprised the speakers of the two languages. Three informant samples were selected based on a set of criteria. The instruments of the data gathering were three word lists: Swadesh, Nothofer, and Holle; and a tape recorder. Two types of data, secondary and primary, were collected. The obtained data were analysed descriptively and qualitatively. This study concluded that qualitatively, Wn and An were two different languages of the same family under Sumba Group of Languages. The qualitative evidences were as follows: a) the phonological evidences which differed Wn and An, that is, vocal phonemes PWn-An *a dan *e in penultima and antepenultima positions retained in An; however, in Wn they innovated vowel cluster Wn e-a; b) unidentical vowel cluster PWn-An *a-u was in correspondence with the unidentical vowel cluster Wn o-u and An a-u; PWn-An *a-u innovated into Wn o-u while in An it retained; c) unidentical vowel cluster PWn-An *a-i was in correspondence with the unidentical vowel cluster Wn e-i and An a-i, which innovated in Wn to become Wn e-i, while in An retained.

Unidentical vowel cluster PWn-An *a-i retained in An; however, it innovated in Wn o. It formed secondary change, that is, highering central vocal phoneme PWn-An *a to a central back phoneme Wn o, while in An it retained. The whole evidences, then, confirm the quantitative data findings mentioned in Budasi (2007, that is, Wn and An were two different languages which were generated directly from the Proto Wn-An under Sumba Group of Languages.

Key words: lexicostatistics, language family, and comparative method.

PENDAHULUAN

Dalam penelitian Budasi (2007) secara kuantitatif telah ditelusuri hubungan kekerabatan ketujuh isolek Sumba di NTT yang meliputi isolek Kodi (Kd), Wewewa (Ww), Laboya (Lb), Kambera (Km), Mamboro (Mb), Wanokaka (Wn), dan Anakalang (An). Dalam studi tersebut diterapkan metode komparatif. Berdasarkan analisis kuantitatif dengan memanfaatkan leksikostatistik telah ditetapkan ketujuh isolek tersebut masing-masing berstatus sebagai bahasa dan mereka merupakan bahasa-bahasa di Sumba yang sekerabat yang erat relasi historisnya. Dalam studi tersebut telah dibuktikan pula mereka membentuk kelompok tersendiri yaitu Kelompok Bahasa Sumba yang dibuktikan berada di bawah Kelompok Austronesia Bagian Tengah. Bahasa Sawu dan Bima yang juga dilibatkan dalam analisis tersebut dibuktikan keduanya berada diluar kelompok Sumba. Hal tersebut dibuktikan secara persentase kekerabatannya dengan bahasa-bahasa di Sumba jauh lebih rendah. Dalam penelitian tersebut diagram pohon bahasa-bahasa Sumba telah dapat pula ditentukan. Berdasarkan diagram pohon tersebut tampak bahasa Anakalang dan bahasa Wanokaka memiliki tingkat kekerabatan yang paling tinggi, yaitu 75,5 %. Sesuai kriteria klasifikasi bahasa yang ditetapkan oleh Swadesh (1952) maka hubungan antar keduanya adalah sebagai bahasa yang berbeda, yang membentuk dwipilah yang diturunkan dari Proto Wn-An

Makalah ini akan mendeskripsikan relasi kekerabatan Bahasa Wn dan An secara kualitatif dengan mengidentifikasi bukti-bukti fonologis yang membedakan kedua bahasa tersebut melalui kajian linguistik historis komparatif (LHK). Menurut Hock (1988) dan Fernandez (1988), relasi kekerabatan antar bahasa sekerabat dalam LHK pada intinya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari protobahasa pada bahasa-bahasa berkerabat. Protobahasa merupakan suatu rakitan teoretis yang dirancang de-

ngan cara merangkaikan sistem bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan, melalui rumusan kaidah-kaidah secara sangat sederhana dan dirancang bangun dan dirakit kembali sebagai gambaran tentang masa lalu suatu bahasa (Bynon, 1979, Jeffers, 1979; Rakitan protobahasa merupakan prototipe bahasa-bahasa yang memiliki pertalian historis (Haas, 1966). Dengan munculnya ciri-ciri warisan yang sama pada bahasa-bahasa yang berkerabat, keeratn hubungan keseasalan bahasa-bahasa tersebut dapat ditemukan dan sistem protobahasanya dapat dijejaki (Mbetse, 1990: 22).

Menurut Fernandez (1988) upaya pengelompokan bahasa-bahasa berkerabat berarti suatu upaya menempatkan bahasa-bahasa berkerabat agar jelas struktur kekerabatan atau struktur genetisnya. Dengan demikian, kejelasan kedudukan satu bahasa dengan bahasa lainnya yang berkerabat dapat diketahui. Di lain pihak, rekonstruksi protobahasa dari sekelompok bahasa yang diduga berkerabat di samping merupakan upaya mengadakan pengelompokan bahasa juga memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan keasalan bahasa-bahasa berkerabat, terutama dari sisi rekurensi kesepadaan (korespondensi) fonem pada kata yang memiliki makna berkaitan. Suatu pengelompokan genetis adalah suatu hipotesis tentang perkembangan sejarah bahasa-bahasa yang dibandingkan karena pengelompokan genetis menjelaskan kesamaan dan kemiripan yang dapat diamati yang berkaitan dengan ciri-ciri induk atau protobahasa yang menurunkan bahasa sekarang.

Asumsi yang mendasari hipotesis ini yaitu jika kondisi hubungan antar bahasa yang diperbandingkan adalah wajar (normal), bahasa-bahasa itu berasal dari satu induk bahasa, dan hubungan antara bahasa itu dapat dinyatakan dalam suatu silsilah kekerabatan (*a family tree*) yang menggambarkan urutan bahasa masa kini dari masa perkembangan sejarah bahasa sebelumnya secara berturut-turut (Durasid, 1990: 16). De-

ngan demikian, protobahasa sebagai suatu sistem yang diabstraksikan dari wujud bahasa-bahasa berkerabat merupakan pantulan kesejarahan bahwa bahasa-bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa-bahasa tunggal (Birnbau: 1977: 20).

Terdapat dua pijakan hipotesis dalam merekonstruksi protobahasa: Hipotesis keterhubungan dan hipotesis keteraturan (Jeffers dan Lehist, 1979:17; Hock, 1988: 145). Hipotesis yang pertama memiliki ciri kemiripan dan kesamaan wujud kebahasaan. Salah satu kemiripan bentuk yang diandalkan adalah kemiripan bentuk dan makna kata-kata. Kata-kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna yang biasa disebut kosakata seasal (*cognate set*). Kata-kata ini bukan sebagai pinjaman, kebetulan, atau kecenderungan semesta, melainkan sebagai warisan dari asal-usul yang sama. Hipotesis yang kedua, hipotesis keteraturan, berwujud perubahan bunyi yang bersistem dan teratur pada bahasa-bahasa turunan. Dengan kata lain, perubahan bunyi yang teratur pada kosakata dari bahasa-bahasa berkerabat merupakan ciri-ciri warisan dari bunyi protobahasanya.

Pola-pola perubahan fonem yang sering ditemukan menurut Jeffers dan Lehist, 1979:64-67 adalah: peleburan (*merger*), perengkahan (*split*) penunggalan (*monophonemization*), penggugusan (*diphonization*), peluluhan bunyi (*phonemic loss*), (Band. Penzl, 1969: 11-13; Hock, 1988:107-117; Crowley, 1992:44-46). Lebih lanjut, Crowley menjelaskan sebagai berikut. *The generalizations that can be made regarding these correspondences are that voiced sounds can be considered 'stronger' than the voiceless sounds. Similarly, stops rank higher than continuents in strength; consonants are higher than semivowels; orals sounds are higher than glotal sounds; and front and back vowels rank higher than central vowels* (1992: 39).

Sehubungan dengan 'pelemahan' tersebut

di atas, generalisasi dapat ditentukan, yaitu fonem-fonem bersuara lebih kuat dari fonem-fonem tan-suara; fonem-fonem hambat lebih kuat dari fonem-fonem continuan; fonem-fonem konsonan lebih kuat dari semivowel; fonem-fonem oral lebih kuat dari fonem glotal; vokal depan dan belakang lebih kuat dari fonem vokal pusat). Selanjutnya, unsur-unsur warisan dari bahasa berkerabat dapat pula ditelusuri lewat empat tataran: tataran leksikal, tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis (Hock, 1988: 573). Hock menambahkan tataran kedua dari pertama lebih lazim dipakai dalam studi LHK, terutama sebagai dasar penentuan kekerabatan dan rekonstruksi suatu bahasa serumpun. Terkait dengan hal ini Hock memberikan alasan sebagai berikut: Pertama, melalui rekonstruksi leksikal, dapat diperoleh budaya, sejarah sosial, dan fakta-fakta geografis suatu masyarakat bahasa, Kedua, rekonstruksi yang paling berhasil pada studi LHK adalah pada tataran fonologis karena faktor-faktor: a) unsur fonologis merupakan unsur terkecil dalam suatu bahasa, dengan demikian mudah dipahami, b) lebih mudah ditemukan fakta yang relevan dibanding dengan tataran lainnya. Dari tuturan yang kecil dengan cepat dan banyak dapat ditemukan fakta yang diperlukan, c) Masalah bunyi telah banyak dikaji dalam studi linguistik, sehingga telah menjadi kajian yang sangat mapan, dan d) perubahan bunyi pimer beraturan dan dapat memberi indikasi hubungan di antaranya.

Tataran leksikal dan tataran fonologi termasuk aspek penting dalam studi komparatif. Hal tersebut tampak jelas pada studi Nothofer, 1975; Adelaar 1985; Sneddon, 1978 pada Fernandez, 1988; Durasid, 1990; Mbete, 1990. Dalam studi mereka ini pengamatan tingkat awal penelusuran unsur warisan dikerjakan pada tataran leksikal dalam upaya mengelompokkan bahasa-bahasa berkerabat yang diteliti. Dalam studi mereka ini bukti-bukti kuantitatif lebih berorientasi pada pengamatan sekilas terhadap sejumlah kosakata dasar untuk menentukan persentase kekerabatan bahasa-bahasa yang mereka teliti. Pada

tingkat lanjutan dilakukan pada tataran fonologi untuk menentukan rekonstruksi protobahasa berdasarkan perubahan bunyi secara teratur yang ditemukan disusun kaidah-kaidah korespondensi fonem (bandingkan Dyen, 1978 dan Bynon, 1979).

Inti persoalan dalam kegiatan penelusuran hubungan tingkat kekerabatan suatu bahasa ditinjau dari usaha pengelompokan maupun rekonstruksi adalah perolehan bukti-bukti yang meyakinkan, baik secara kuantitatif maupun bukti secara kualitatif (Dyen, 1978). Bukti kuantitatif dapat berupa sejumlah kata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama. Sedangkan bukti kualitatif dapat berupa korespondensi fonologis dan inovasi bersama (*shared innovation*) (Crowly, 1983)

Dalam hal penjejakan bukti kuantitatif, fakta-fakta kebahasaan yang biasanya diangkat dalam rangka pembuktian hubungan kekerabatan bahasa-bahasa berkerabat sebagai satu kelompok atau subkelompok tersendiri merupakan gejala penyimpangan atau retensi, khususnya retensi kata. Dalam LHK kajian yang menyangkut retensi kata-kata, tergolong dalam kajian yang berdasarkan pendekatan kuantitatif. Menurut Anceaux (1965:11) pendekatan kuantitatif ini biasanya dilakukan perbandingan terhadap sejumlah bahasa kerabat melalui kosakata dasarnya. Lebih lanjut dijelaskan Anceaux bahwa perangkat kata dasar yang dipergunakan dalam studi semacam ini memanfaatkan daftar kata Swadesh (*Revisi Blust*) yang oleh ahli-ahli bahasa dipercaya memiliki sifat universal¹.

Penelaahan dalam pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode leksikostatistik di mana bukti-bukti kuantitatif dipakai sebagai dasar pengelompokan tahap awal dari suatu bahasa

untuk tujuan pemerolehan persentase kosakata². Metode ini bertolak dari suatu asumsi bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa dapat dibedakan dalam dua kelompok yang besar: a) kata-kata yang tidak gampang berubah, misalnya kata mengenai anggota tubuh, kata ganti, kata-kata yang menyatakan perasaan, kata-kata yang bertalian dengan cuaca dan alam, kata-kata bilangan, dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada sejak permulaan. Semua kata ini dimasukkan dalam sebuah kelompok yang disebut kata dasar, b) kata-kata yang mudah berubah, yaitu kata-kata yang dipinjamkan kepada atau dari kebudayaan lain. Misalnya kata-kata meja, kursi, baju, lampu. Kata-kata ini mudah mengalami difusi (pengaruh migrasi dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa, khususnya inovasi dan peminjaman).

Pada tingkat selanjutnya adalah menghitung masa pisah setiap bahasa dengan menggunakan glotokronologis (Dyen, 1978; Swadesh, 1952; Keraf, 1984; Mbete, 1990), sedangkan asumsi yang mendasari adalah harkat pengikisan (*retensi*) seperangkat kata bersifat semesta³ dan konstan sepanjang masa (Dyen, 1975: 147).

Ada beberapa pendapat mengenai kisaran persentase perubahan kosakata kerabat yang berkaitan dengan retensi bersama. Swadesh,(1952), Hockett (1963), dan Dyen (1975) mengemukakan perubahan kosakata tersebut umumnya mencapai antara 19 % dalam setiap seribu tahun atau mampu bertahan antara 81 %; Crowley (1983) berpendapat 80 %, sedangkan Keraf (1985: 124) berpendapat 80,5 %).

Penjejakan bukti kualitatif seperti dikemukakan sebelumnya merupakan pencarian bukti penguat pengelompokan bahasa yang diperban-

¹ Menurut (Keraf, 1985: 1939-140), kata-kata dasar dalam daftar Swadesh itu terdapat pada bahasa manapun di dunia, khususnya setelah kata-kata, seperti es, salju, membeku diganti oleh kata-kata bulan, kuku, dan sayap sekurang-kurangnya dilihat dari sudut kepentingan LHK bahasa-bahasa Austronesia.

² Keraf (1984) menamai pengelompokan bahasa dengan cara ini sebagai metode kosakata dasar.

³ Dikatakan bersifat semesta karena kosakata ini merupakan kosakata inti yang sangat intim dengan kehidupan manusia dan ada dalam setiap bahasa. Kosakata inti itu termasuk kosakata yang usianya setua manusia dan sukar berubah dibanding kosakata lainnya (Mandala, 1999: 19).

dingkan. Beberapa ahli berpendapat sering terjadi bahwa dengan mempergunakan kosakata dasar yang diwarisi bersama dari suatu bahasa proto, proses pengelompokan sering mengalami kesulitan, karena jumlah kemiripan bentuk makna antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan itu sama. Walaupun kita menolak asumsi A.Schleicer yang memungkinkan suatu bahasa proto hanya bisa bercabang dua, kita juga tidak dapat menerima seolah-olah suatu bahasa proto bisa menurunkan sekaligus tujuh atau lebih bahasa. Bagaimanapun juga harus ada tingkat-tingkat perpisahan sebelumnya.

Untuk mengatasi kesulitan yang mungkin ditimbulkan oleh jumlah kemiripan yang sama antara sejumlah besar bahasa berkerabat maka para ahli bahasa mengembangkan suatu metode lain sebagai pelengkap, yaitu metode inovasi atau metode pembaharuan (Keraf, 1984:115). Asumsi yang mendasari metode ini adalah pada sewaktu-waktu, karena suatu alasan atau karena sebab tertentu, suatu bahasa kerabat memperbaharui satu atau lebih kosakata dasarnya. Pembaharuan ini bukan karena pinjaman atau pengaruh luar, tetapi karena daya tumbuh dari bahasa itu sendiri.

Dalam metode ini penjejakan fakta-fakta tentang pembaharuan atau perubahan yang eksklusif yang hanya terdapat dalam dua bahasa atau lebih berusaha ditemukan. Perubahan bersama yang eksklusif itu merupakan warisan dari protobahasa asalnya dan tidak ditemukan pada bahasa atau kelompok lainnya. Jeffers dan Lehiste (1979) mengatakan bahwa perubahan yang dimaksud terjadi hanya sekali dalam perjalanan sejarah bahasa itu. Perubahan itu dikatakannya tampak dalam perubahan bunyi yang teratur atau sporadis, dapat berupa perubahan leksikon, serta dapat pula berupa perubahan makna (Mbate, 1990: 29)⁴.

⁴ Menurut Hoenigswald (1974) dan Bynon (1979), penjejakan terhadap bukti-bukti kualitatif sesungguhnya merupakan upaya rekonstruksi, yaitu suatu pembentukan protobahasa dari suatu kelompok bahasa yang berkerabat dengan penemuan ciri-ciri bersama berdasarkan inovasi teratur dan terjadi pada masing-masing bahasa. Semakin banyak kaidah perubahan yang ditemukan secara kualitatif semakin kuat pula bukti-bukti keeratannya. Hubungan bahasa-bahasa berkerabat. Bukti-bukti kualitatif ini diperoleh setelah dilakukan rekonstruksi perbandingan. Bentuk-bentuk yang inovatif itu dapat diperbandingkan pula dengan bentuk-bentuk dari bahasa-bahasa atau kelompok bahasa di luar kelompok itu.

Berdasarkan atas paparan tersebut di atas, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Baik bukti kuantitatif maupun bukti kualitatif, dapat digunakan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Pendekatan yang bersifat kuantitatif memanfaatkan segi kebahasaan yang statis dengan landasan teoretis tentang adanya unsur-unsur kebahasaan, khususnya daftar kosakata Swadesh, yang diasumsikan sukar berubah dan tetap terwaris (retensi). Sebaliknya, pendekatan kualitatif menggunakan segi-segi kebahasaan yang dinamis, dengan asumsi bahwa bahasa sebagai gejala yang senantiasa berubah dan 2) dapat juga dipakai dasar untuk tujuan pengelompokan akhir yakni pencabangan beberapa bahasa dari kumpulan bahasa berkerabat yang lebih besar berdasarkan dekat jauhnya dipandang dari segi genetisnya, karena masing-masing kelompok tersebut dianggap mempunyai protobahasa tersendiri.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan kualitatif. Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa An dan penutur bahasa Wn di Sumba Tengah NTT. Informan sampel penelitian ini adalah tiga penutur masing-masing bahasa tersebut yang memenuhi syarat yang telah ditentukan. Instrumen penelitian terdiri dari atas tiga daftar kata: Daftar Kata Swadesh, Nothofer, dan Holle. Jenis data penelitian terdiri dari atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari kamus, tulisan atau naskah yang ada pada kedua bahasa tersebut. Data primer berupa rekaman kedua bahasa tersebut diambil langsung dari penuturnya. Data kebahasaan berupa kognat diidentifikasi dari ketiga daftar kata tersebut di atas selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara

deskriptif dengan membandingkan sejumlah kata kognat yang ada pada ketiga daftar tersebut serta mengidentifikasi unsur-unsur inovasi dan retensi pada kata-kata kognat dari kedua bahasa yang dibandingkan.

PEMBAHASAN

Dalam tradisi LHK, kajian kualitatif bertujuan menghasilkan deskripsi kebahasaan berupa bukti-bukti pemisah dan penyatu kelompok, baik secara fonologis maupun secara leksikal. Sehubungan dengan hal tersebut dan sehubungan dengan tujuan makalah ini maka pemaparan berikut dibatasi hanya bukti-bukti pemisah secara fonologis antara bahasa An dan bahasa Wn yang dalam analisis kuantitatif studi Budasi (2007 dan 2009) ditetapkan persentase kekerabatan yang paling tinggi adalah bahasa An dan Wn.

Bukti-Bukti Fonologis Pemisah Kelompok Wn-An

Dalam menentukan bukti fonologis sebagai pemisah kelompok antara kedua bahasa kerabat Wn dan An dapat dijelaskan melalui penemuan unsur-unsur inovasi dan retensi seperti yang ditemukan dalam contoh berikut.

Pada contoh di bawah, sejumlah data memperlihatkan fonem vokal PWn-An *a dan *e pada posisi penultima dan antepenultima mengalami retensi dalam bahasa An, tetapi mengalami inovasi deret vokal bahasa Wn e-a seperti tampak pada contoh berikut.

Glos	Wn	An	PWn-An
'dengan'	je-aka	jaka	*jaka
'ampas'	he-apa-u	hapa-u	*hapau
'belakang'	ke-adeŋa	kadeŋa	*kadeŋa

'memecahkan'	be-ara	bera	*bera
'segera'	ge-aha	geha	*geha
'tukar'	pahe-apaŋu	pahepaŋu	*pahepaŋu
'pandai'	pe-agu	paŋu	*pa(ŋ)u

Pada contoh di atas di antara Wn e-a dan An a

tampak fonem An a ditentukan sebagai fonem proto pada PWn-An. Ditentukan demikian karena salah satu prosedur rekonstruksi fonem proto yang ditetapkan pada 6.3.1.2 yang berbunyi bahwa apabila sebuah fonem yang direkonstruksi kebanyakan muncul pada bahasa yang direkonstruksi maka yang direkonstruksi adalah fonem itu juga dengan salah satu syarat bahwa fonem tersebut tidak muncul sebagai reflek etimon Proto Austronesia (PAN). Prihal penentuan fonem proto bagi bahasa-bahasa yang ada pada tataran persentase yang lebih rendah akan memperhatikan pula prosedur tersebut di atas.

Lebih lanjut, contoh di bawah memperlihatkan bahwa deret vokal tanidentik PWn-An *a-u berkorespondensi dengan deret vokal tanidentik Wn o-u dan An a-u. Dalam hal itu, yang membedakan kedua bahasa ini adalah adanya fonem Wn o dan An a dalam posisi penultima. Dengan demikian, deret vokal tanidentik PWn-An *a-u mengalami retensi dalam bahasa An. Adakalanya, deret vokal tersebut mengalami inovasi dan membentuk kaidah perubahan sekunder berupa peninggian fonem vokal pusat tengah PWn-An *a > fonem vokal belakang tengah Wn o. Adakalanya, tampak retensi pada An. Perbedaan yang dipaparkan di atas merupakan salah satu bukti fonologis pemisah kelompok Wn-An.

Glos	Wn	An	PWn-An
'letih'	jo-uli	ja-uli	*ja-uli
'busuk'	wo-u	wa-u	*wa-u
'nyiu'	no-u	na-u	*na-u
'daging'	ro-u	ra-u	*ra-u
'haus'	ma-ndo-u	mada-u	*ma-nda-u

Pada contoh berikut dapat diamati deret vokal tanidentik PWn-An *a-i berkorespondensi dengan deret vokal tanidentik Wn e-i dan An a-i. Dalam hal itu, yang membedakan kedua bahasa ini adalah adanya fonem Wn e dan An a dalam posisi penultima. Dengan demikian, deret vokal tanidentik PWn-An *a-i mengalami retensi dalam bahasa An, Adakalanya, deret vokal tersebut mengalami inovasi dan membentuk kaidah per-

bahan sekunder berupa peninggian fonem vokal pusat tengah PWn-An *a > fonem vokal belakang tengah Wn o. Adakalanya, tampak retensi pada An. Dalam bahasa Wn merupakan pula salah satu bukti fonologis pemisah kelompok Wn-An. PWn-An *a-i mengalami inovasi dan membentuk kaidah perubahan sekunder berupa peninggian fonem vokal pusat bawah PWn-An *a > fonem vokal depan tengah Wn e.

Glos	Wn	An	PWn-An
'lama'	de-i	da-i	*da-i
'ini'	ne-i	na-i	*na-i
'air'	we-i	wa-i	*wa-i
'sepupu'	e-inu	a-inu	*a-inu
'pikulan'	nde-itu	a-itu	*nda-itu
'meludah'	pade-inu	pada-inu	*pada-inu
'kiri'	lale-i	lala-i	*lala-i
'ekor'	ke-iku	ka-iku	*ka-iku

'kelingking'	ke-iha	sa-iha	*(k,s)a-iha

Pada contoh di atas bermakna kelingking 'jari' tampak pula bukti pemisah kedua bahasa tersebut dalam bentuk ganda (*doublet*). PWn-An diwariskan secara berbeda, yaitu dalam bahasa Wn ke-iha dan dalam bahasa An sa-iha. Selanjutnya, pada contoh berikut, deret vokal u-a seperti pada kata bu-atu yang berarti 'berat' dan kata anuwu-a yang berarti 'sepupu' pada contoh berikut, baik dalam bahasa Wn maupun An sama-sama tidak mengalami sandi dalam yang biasa terjadi pada bahasa-bahasa lain dalam sub kelompok bahasa Sumba. Pada bahasa-bahasa lainnya dalam sub kelompok Sumba kata bu-atu tersebut berkorespondensi dengan botu atau mbo-tu. Untuk kata PSmb *a η uwu-a dalam bahasa lain pada subkelompok Sumba deret vokal *u-a mengalami perubahan berupa sinkope PWn-An *u, yaitu kata * η uwu-a > anuwa. Adakalanya, dalam Wn dan An PSmb *u-a tampak retensi. Perhatikan contoh berikut.

Glos	Wn	An	PWn-A
'berat'	bu-atu	bu-atu	*bu-atu
'sepupu'	a η uwu-a	a η uwu-a	*a η uwu-a

Bukti-bukti inovasi fonologis lainnya dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

Glos	Wn	An	PWn-An
'duduk'	η odu	η od'u	* η odu
'gigi'	η idu	η id'u	* η idu
'empedu'	kapidu	kapid'u	*kapid'u
'lama'	de-i	da-i	*da-i
'ludah'	pado-inu	padai-nu	*pada-inu
'memilih'	pedi	pedi	*pedi

'bergerak'	kagu-ndika	kagu-dik	*kagu-ndika
'hambar'	nda-na	dana	*nd-ana
'malam'	ndu- η u	du η u	*ndu- η u
'pikulan'	nde-itu	da-itu	*nda-itu
'haus'	ma-ndo-u	mada-u	*ma-nda-u

Dari sejumlah contoh terakhir di atas tampak pula bahwa terjadi inovasi yang membentuk kaidah perubahan sekunder berupa split konsonan pada posisi ultima. Fonem konsonan apiko dental hambat bersuara PWn-An *d mengalami split Wn d dan gugus konsonan nd dalam bahasa Wn, adakalanya mengalami split >d dan d' dalam bahasa An.

Demikian pula, tampak dari contoh-contoh berikut adanya bukti pemisah kelompok berupa inovasi fonologis di antara Wn dan An.

Glos	Wn	An	PWn-An
'menggali'	haka	saka	*saka
'garam'	mahi	masi η u	*masi(η u)
'laut'	tahika	tasuku	*tasik(a)
'pembeli'	mahi	masi	*masi
'pasir'	korahu	korasu	*korasu
'bernapas'	ha η ahu	sa η asu	*sa η asu
'badan'	ihi	isi	*isi

'jalan'	lara	lara η i	*lara η i
'hidung'	iru	kiru	*kiru

Pada contoh-contoh di atas, tampak fonem konsonan apiko dental geseran PWn-An *s pada posisi penultima tampak mengalami penguatan fonem > fonem laringal geseran tansuara h dalam bahasa Wn, namun mengalami retensi dalam

bahasa An. Bukti pemisah sub kelompok Wn-An tampak pula pada contoh terbatas seperti yang dapat diamati pada kedua contoh tunggal terakhir di atas, yaitu terjadinya inovasi berupa haplogi PWn-An * η i pada posisi ultima > Wn \emptyset pada kata bermakna 'jalan',, sedangkan contoh berikutnya yang bermakna 'hidung' terjadi gejala perubahan berupa aferesis PWn-An *k pada posisi penultima > Wn \emptyset , adakalanya terjadi retensi pada bahasa An. Pada contoh terbatas berikut tampak pada posisi ultima dan penultima fonem konsonan bilabial implusif bersuara PWn-An *B mengalami perubahan > fonem konsonan bilabial hambat plusif bersuara Wn b, adakalanya > fonem konsonan bilabial hambat implusif bersuara An B.

Glos	Wn	An	PWn-An
'menumbuk'	ba-i	Bai	*Bai
'bahu'	kabaki	kaBaki	*kaBaki
'bahu'	kabaki	kaBaki	*kaBaki
'kacang'	kaba-i	kaBai	*kaBai
'besar'	bakulu	Bakulu	*Bakulu

Uraian di atas memperlihatkan bahwa sejumlah bukti inovasi fonologis pemisah kelompok bahasa Wn dan bahasa An tampak dari perbedaan refleks PWn-An pada kedua bahasa berkerabat tersebut. Dengan demikian, terdapat bukti pemisah kelompok Wn-An yang membedakan bahasa Wn dari bahasa An. Sejumlah bukti tersebut memperlihatkan bahwa tampak ciri perbedaan antara bahasa Wn dan bahasa An pada unsur-unsur inovasi fonologis, yaitu ada yang berupa fonem vokal, ada pula berupa deret vokal tanidentik, selain yang memperlihatkan adanya pemilihan bentuk doublet. Dari rekonstruksi induktif serupa itu, dapat dijelaskan relasi antar-subkelompok bukan saja pada sub kelompok Wn-An, tetapi juga pada subkelompok bahasa lain dalam subkelompok bahasa Sumba.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan makalah ini dan dari hasil

serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka yang membedakan kedua bahasa Wn dan An secara fonologis, yaitu: a) Fonem vokal PWn-An *a dan *e pada posisi penultima dan antepenultima mengalami retensi dalam bahasa An, tetapi mengalami inovasi > deret vokal bahasa Wn e-a; b) deret vokal tanidentik PWn-An *a-u berkorespondensi dengan deret vokal tanidentik Wn o-u dan An a-u. c) PWn-An *a-i berkorespondensi dengan deret vokal tanidentik Wn e-i dan An a-i. Deret vokal tanidentik PWn-An *a-i mengalami retensi dalam bahasa An, Adakalanya, deret vokal tersebut mengalami inovasi dan membentuk kaidah perubahan sekunder berupa peninggian fonem vokal pusat tengah PWn-An *a > fonem vokal belakang tengah Wn o. Adakalanya, tampak retensi pada An.

Sejumlah bukti sejenis itu memperlihatkan secara signifikan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh kedua bahasa itu sebagai subkelompok bahasa Sumba. Dengan demikian, bukti-bukti tersebut di atas dapat memperjelas bahwa Wn dan bahasa An adalah dua bahasa berkerabat yang berbeda yang terdapat pada subkelompok Sumba

Implikasi dari kesimpulan ini adalah bahwa merekonfirmasi penelitian kuantitatif Budasi (2007, 2009) bahwa Wn dan An adalah dua bahasa berkerabat yang berbeda dalam kelompok bahasa Sumba di NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J.C. 1964. "Glottochronologie en Lexticostatistiek". *Majalah Ilmu Sastra Indonesia*. Jilid II, No. 3. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Birnbaum, H. 1977. *Linguistic Reconstruction, Its Potential and Limitation in New Perspective*. Washington Dc: The Institute for the Study of Man.
- Blust, R.A. 1974 "Proto North Serawak Vowel Deltion Hypothesis". Disertasi. University of Hawaii.
- Blust, R.A. 1978. "The Proto Oceanic Palatals", Memoir No. 43. Wellington: The Polynesian Society
- Budasi, I Gede. 2007. *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Sumba: Studi Linguistik Historis Komparatif*. Disertasi: Gajah Mada University
- Budasi, I Gede. 2009. *Studi Linguistik Diakronis Mengenai Status Isolek Laura dan Gaura pada Kelompok Bahasa Sumba di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Penelitian Puslit Undiksha.
- Bynon, T,1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Maresby: University of Papua New Guenia Press.
- Durasid, D. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Barito". Disertasi Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Jeffers R. J. dan I. Lehiste. 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Hass, M.R. 1966. "Historical Linguistics and the Genetic Relationship of Language". dalam Sebeok (Eds.) 3 (1971): 113-135.
- Hock, H.H. 1988. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hokett, Charles F. 1963. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Machmillan.
- Lehmann, W.P. 1978. *Historical Linguistics. An Introduction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mbete. Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Proto Bali-Sasak-Sumbawa". Disertasi untuk Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nothofer, B. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo-Javanic*. VKI 73, Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Peta Bahasa-bahasa Nusantara*. Pusat Bahasa Jakarta
- Sneddon. 1978. *Proto-Minahasan: Phonology, and Wordlist*. PL B-54.
- Swadesh, M. 1952. *The Origin and Diversification of Language*. London: Rutledge and Kegan Paul.



Karikatur 'Pembalap'
Karya Hendra Gunawan
Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa, Undiksha
2008